
Bab 1

Konsep Auditing

(PENGANTAR PEMBAHASAN AUDITING 2)

Dalam bab ini akan dibahas berbagai materi perkuliahan yang telah dibahas dalam perkuliahan pada semester pertama. Uraian dalam bab ini bertujuan untuk penelaahan (review) bagian-bagian penting yang telah dibahas dalam kuliah semester I yang akan digunakan sebagai landasan membahas bahan perkuliahan pada semester II. Bab ini akan membahas:

1. Profesi Akuntan Publik dan Etika Profesi Akuntan Publik
2. Auditing dan Standar Pengauditan
3. Opini auditor dan Tanggungjawab Profesional Akuntan Publik
4. Perencanaan audit, dan Pendekatan Audit
5. Teknik audit, dan Implementasinya dalam Proses Audit
6. Penyusunan Kertas Kerja Audit dan Permasalahannya

A. PROFESI AKUNTAN PUBLIK

Akuntan Publik adalah profesi yang dibentuk karena kebutuhan masyarakat terhadap jasa-jasa verifikasi laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi dalam suatu perusahaan. Kebutuhan terhadap jasa verifikasi oleh pihak yang independen tersebut melahirkan bentuk jasa profesional sebagai auditor. Artinya, profesi ini lahir karena adanya kebutuhan masyarakat untuk memberikan opini terhadap perbedaan-perbedaan kepentingan di antara berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam perusahaan. Semua pihak yang berkepentingan (pemegang saham, manajemen, kreditor, dan pemerintah) mempunyai kepentingan yang berbeda-beda terhadap perusahaan. Masing-masing pihak menginginkan diperlakukan secara adil (*fairness*) terhadap kepentingannya tersebut. Perlakuan secara adil dapat terbentuk apabila informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan terhadap peran masing-masing juga disajikan dengan penuh kejujuran. Auditor dalam hal ini, mempunyai peran bagaimana memberikan opini apakah suatu asersi manajemen dalam laporan keuangan yang disajikan dengan penuh kejujuran.

Profesi adalah karya bidang keahlian yang terorganisasi guna memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap keahliannya tersebut. Karya sebagai suatu profesi berarti bidang keahliannya tersebut menjadi sumber nafkah hidupnya. Disiplin ilmu yang mendasari suatu profesi biasanya merupakan ilmu terapan. Karena ilmu tersebut digunakan dalam praktik sehari-hari guna menjawab persoalan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jadi, suatu profesi terbentuk berdasarkan dua hal, yaitu: (1) adanya suatu disiplin ilmu yang menjadi induknya, dan (2) adanya kebutuhan masyarakat.

Sebagai suatu bentuk karya bidang keahlian maka profesi membutuhkan proses pendidikan, latihan dan pengalaman dalam menjalankan profesinya. Pendidikan berarti proses transformasi ilmu kepada orang-orang yang kelak kemudian hari akan menjadi anggota profesi tersebut. Ini berarti untuk bisa masuk dalam profesi seseorang harus dididik dengan persaratan minimal, agar kelak dapat berperilaku dan berpraktik sesuai dengan karakter yang dibutuhkan. Kedudukan pendidikan menjadi sangat penting dalam suatu profesi, karena dalam pendidikan inilah terbentuk suatu proses regenerasi dalam profesi tertentu.

Latihan pada dasarnya juga merupakan proses pendidikan yang mencakup bagaimana menggunakan teori, teknik, ataupun metoda dalam keadaan nyata. Tekanan pelatihan dalam bentuk memberikan gambaran nyata dunia praktik dalam proses pendidikan seseorang. Latihan dapat berbentuk simulasi, latihan praktikum, *on the job training*, *in house training* dan lain sebagainya. Ini berarti latihan sebagai suatu proses pendidikan yang diberikan pada seseorang guna mempersiapkannya menghadapi praktik yang senyatanya.

Pengalaman menunjukkan berapa lama seseorang telah berkarya dalam menerapkan keahliannya di masyarakat. Disamping pendidikan dan latihan, pengalamanlah yang memberikan gambaran nyata *performance* seseorang dalam meniti kariernya. Pengalaman membentuk seseorang menjadi bijaksana, karena dia pernah merasakan bagaimana fatalnya melakukan kesalahan, nikmatnya menemukan pemecahan masalah, dan bagaimana memenangkan argumentasi serta kebanggaan telah memperoleh rejeki karena keahliannya tersebut.

Sebagai suatu profesi yang terorganisasi maka dalam menjalankan karyanya dibutuhkan aturan permainan serta kode etik. Etik mengatur hubungan dengan sesama anggota dan hubungan dengan masyarakat serta sanksi terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh salah seorang anggota. Ini berarti adanya jaminan bagi masyarakat bahwa para anggota profesi akan bekerja dengan baik dan tidak akan merugikan masyarakat.

Profesi akuntan di Indonesia mengalami perkembangan yang berarti dalam dasa warsa tahun 80. Perjalanan profesi akuntan di Indonesia dapat dikatakan masih sangat muda. Dipihak lain kebutuhan profesi ini meningkat dengan pesat di akhir dasawarsa tahun 1980 ini. Perkembangan ini terlihat secara nyata setelah pemerintah Indonesia melakukan serangkaian pengaturan kembali tata perekonomian yang mengarah pada sistem perekonomian liberal. Dunia usaha maupun para investor semakin membutuhkan informasi yang benar-benar dapat dipercaya, sehingga kalau seseorang menetapkan keputusan terhadap informasi tersebut tidak akan salah.

Sebagai suatu organisasi, Ikatan Akuntan Indonesia mempunyai kelengkapan organisasi yang cukup baik. Berbagai fungsi yang dibutuhkan dalam suatu organisasi profesi telah ada, yang antara lain:

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
2. Kode etik profesi Akuntan Indonesia.
3. Dewan Kehormatan IAI. Dewan ini bertugas mengawasi perilaku dan praktik yang dilakukan oleh para akuntan dalam menjalankan tugas profesinya.
4. Pengurus organisasi yang cukup lengkap. Disamping pengurus tetap terdapat pula komite prinsip akuntansi dan komite standar pengauditan. Komite ini bertugas melakukan penyempurnaan dan pemantauan perkembangan praktik profesi di Indonesia.
5. Adanya kongres yang berjalan dengan rutin dan mempunyai program kerja yang jelas.
6. Standar Profesional Akuntan Publik dan Standar Akuntansi Keuangan.

Kelengkapan organisasi tersebut menunjukkan bahwa profesi akuntansi di Indonesia cukup mempunyai otoritas. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada masalah sama sekali, mengingat di Indonesia organisasi profesi ini masih dalam pertumbuhan yang sangat dini. Banyak masalah organisatoris yang perlu penyempurnaan.

B. AUDITING DAN STANDAR PENGAUDITAN

Difinisi auditing menurut Committee on Basic Auditing Concepts dari American Accounting Association, yang dikutip oleh Kell and Boynton adalah:

“A systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users”

Dalam definisi tersebut terdapat kata kunci; *assertions*, yang artinya suatu pernyataan yang tegas mengenai suatu permasalahan. Dengan pengertian tersebut, laporan keuangan merupakan suatu asersi manajerial terhadap kejadian-kejadian ekonomis dalam perusahaan,

yang dengan sendirinya mempunyai konsekuensi juridis. Penggunaan kata *assersi* memberikan makna, bahwa manajemen tidak sekedar hanya memberikan informasi atau melaporkan kejadian-kejadian ekonomis, tetapi merupakan suatu *assersi* yang diyakini kebenarannya.

Unsur-unsur yang ditegaskan dalam definisi tersebut di atas adalah,

1. ***Merupakan suatu proses sistematis***, ini menunjukkan bahwa dalam proses pengauditan, auditor mengacu pada sistematis kerja tertentu yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat-alat pengukuran dalam mencapai mutu pekerjaan audit.
2. ***Melakukan evaluasi dan menentukan apakah bukti yang secara eksplisit dinyatakan bersifat obyektif***, hal ini berarti bahwasannya obyek audit adalah pernyataan yang dikemukakan secara eksplisit oleh manajemen dalam bentuk laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada tanggal tertentu. Pernyataan tersebut perlu di verifikasi apakah dinyatakan dengan wajar ataukah tidak, yang oleh karenanya pembuktian terhadap pernyataan tersebut merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan oleh manajemen.
3. ***Obyek audit tentang kejadian dan aktivitas ekonomis***, dalam definisi tersebut menjelaskan bahwa obyek audit adalah kejadian dan aktivitas ekonomis. Semua bentuk aktivitas dan kejadian ekonomis dapat diukur dalam satuan rupiah (mata uang) yang berlaku dalam negara yang bersangkutan.
4. ***Derajat kesesuaian antara pernyataan eksplisit (assertions) dalam laporan keuangan dengan standar yang berlaku secara umum***, ini berarti auditor melakukan audit terhadap *assertion* yang dibuat oleh klien sendiri. Ini berarti setiap pernyataan eksplisit yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan sudah mempertimbangkan konsekuensi yuridis maupun hal lainnya.
5. ***Pembentukan suatu kriteria untuk mengukur apakah pernyataan eksplisit dalam laporan keuangan sesuai***, berbagai kriteria yang membentuk aturan spesifik yang digunakan untuk mengukur prestasi manajer.
6. ***Menyampaikan hasil yang diperoleh kepada para pemakai (user)***, dengan maksud bahwa setiap kesimpulan dan pernyataan pendapat yang dikemukakan oleh auditor harus disampaikan kepada pihak-pihak yang ikut berkepentingan dalam perusahaan tersebut.

Guna memperbandingkan definisi yang dikemukakan oleh Kell dan Boynton, penulis lain yaitu Alfin A. Arens, memberikan definisi sebagai berikut:

“Auditing is the process by which a competent, independent person accumulates and evaluates evidence about quantifiable information related to a specific economic entity for the purpose of determining and reporting on the degree of correspondence between the quantifiable information”

Unsur-unsur dalam definisi tersebut di atas, adalah:

1. Adanya suatu kriteria yang dibentuk dalam pengauditan.
2. Bahwa obyek auditing adalah informasi akuntansi yang bersifat kuantitatif mengenai suatu unit kesatuan ekonomis.

-
-
3. Dalam proses audit dilakukan pengumpulan dan evaluasi bukti-bukti.
 4. Auditor adalah orang yang mempunyai kompetensi sebagai auditor dan bersikap independen dalam menjalankan profesinya.
 5. Hasil pekerjaan auditor dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan.

Dengan memperhatikan kedua definisi tersebut, terlihat konteks ruang lingkup auditing. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan bahwa pengauditan merupakan suatu proses evaluasi terhadap pernyataan eksplisit (*assertions*) manajemen dan oleh karenanya dibutuhkan adanya standar operasi audit guna mengukur pernyataan eksplisit manajemen itu tersebut.

Dalam menjalankan kewajiban profesinya, auditor menggunakan standar umum pengauditan (*generally accepted auditing standard*) yang ditetapkan oleh profesi akuntan di suatu negara. Pada umumnya di setiap negara membentuk standar profesi masing-masing dengan memperhatikan lingkungan dan filosofi negara tersebut. Meskipun begitu, standar profesi masing-masing negara tersebut pada umumnya mengacu pada standar profesi akuntan di Amerika Serikat. Oleh karenanya perkembangan standar profesi yang dikeluarkan oleh AAA (American Accounting Association), selalu diikuti oleh asosiasi profesi akuntan di banyak negara lainnya.

Standar pengauditan dipandang perlu agar mutu pekerjaan setiap auditor pada suatu negara mempunyai mutu yang setara. Seperti halnya di banyak negara, profesi Akuntan di Indonesia juga mengacu standar profesinya berdasarkan standar profesi di Amerika Serikat. Di Indonesia saat ini, standar tersebut tertulis dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik. Para Akuntan (SPAP) telah mengadabtasi GAAS yang berlaku bagi anggota AAA kedalam buku tersebut. Dalam **Generally Accepted Auditing Standard** dimuat sepuluh standar pengauditan. Sebagai sumber buku SPAP berikut disajikan teks dalam bahasa aslinya.

A. *General Standards (Standar Umum)*

1. *The audit is to be performed by a person or persons having adequate technical training and proficiency as an auditor.*
2. *In all matters relating to the assignment, an independence in mental attitude is to be maintained by the auditor or auditors*
3. *Due professional care is to be exercised in the performance of the audit and the preparation report*

B. *Standards of Field Work (Standar Pelaksanaan Pemeriksaan)*

4. *The work is to be adequately planned, and assistants, if any, are to be properly supervised.*
5. *A sufficient understanding of the internal control structure is to be obtained to plan the audit and to determine the nature, timing, and extent of tests to be performed.*
6. *Sufficient competent evidential matters is to be obtained through inspection, observation, inquiries, and confirmations to afford a reasonable basis for an opinion regarding the financial statements under audit.*

C. *Standards of Reporting (Standar Pelaporan)*

7. *The report shall state whether the financial statements are presented in accordance with generally accepted accounting principles.*
8. *The report shall identify those circumstance in which such principles have not been consistently observed in the current period in relation to the preceding period.*
9. *Informative disclosures in the financial statements are to be regarded as reasonably adequate unless otherwise stated in the report.*
10. *The report shall either contain in the financial statements of opinion regarding the financial statements, taken as whole, or an assertion to the effect that an opinion cannot be expressed. When an overall opinion cannot be expressed, the reasons therefor should be stated. In all cases where an auditor's name is associated with financial statements, the report should contain a clear-cut indication of the character of the auditor's work, if any, and the degree of responsibility the auditor is taking.*

Rincian penjelasan Standar Profesional Akuntan (Generally Accepted Auditing Standard) yang berlaku dalam praktik adalah sebagai berikut:

- A. General Standard, berisi pasal-pasal mengenai kualifikasi seseorang yang berwenang melakukan audit (pengauditan).
 1. Standar 1/1, menunjukkan kompetensi seseorang akuntan yang harus memenuhi persyaratan yang ditentukan antara lain:
 - a. Mempunyai pendidikan minimal untuk menjalankan profesinya, sesuai dengan UU nomor 34/1954.
 - b. Mempunyai pengalaman dan pendidikan praktik dalam auditing
 - c. Mengikuti *continuing professional education*Perhatikan pula pasal 3, dan 4 kode etik Akuntan Indonesia.
 2. Standar 1/2, menunjukkan independensi aditor dalam setiap menjalankan pekerjaan profesinya sebagai akuntan publik. Sikap merdeka dan tidak memihak ditunjukkan dengan kebebasan dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Ada tiga macam independensi:
 - a. *Independence in fact*, yang berarti senyatanya auditor telah menjalankan tugas profesinya dengan obyektif serta menggunakan kemerdekaannya untuk mengambil keputusan.
 - b. *Independence in appearance*, yang berarti dari aspek perilaku dan lingkungan kerja auditor tidak menunjukkan gejala ataupun situasi yang dapat diduga akan menjadikan dirinya berpihak pada salah satu pihak yang berkepentingan.
 - c. *Independence in proficiency*, yang berarti auditor mempunyai keahlian yang memadai untuk mengaudit obyek auditannya.

Ke tiga macam independensi tersebut mencerminkan sikap mental yang harus dimiliki oleh seorang auditor. (Bandingkan dengan pasal 12, 13, 14 Kode Etik Akuntan Indonesia)

-
3. Standar 1/3, mengharuskan akuntan dalam menjalankan tugasnya senantiasa menggunakan kemahiran jabatannya. Kemahiran jabatan (sering pula disebut: keahlian profesional) ini ditunjukkan dalam setiap langkah pekerjaan akuntan yang dilaksanakan dengan hati-hati, cermat, dan menggunakan prosedur pengauditan yang benar. Kemahiran ini berkaitan pula dengan keahliannya dalam menjalankan standar audit. (bandingkan dengan pasal 15, 16, 17, 18 Kode Etik Akuntan Indonesia)

B. Standar Pelaksanaan Audit, memberikan diskripsi pasal-pasal pekerjaan operasional pengauditan baik pada tahap perencanaan audit maupun tahapan pekerjaan lapangan. Standar audit ini terdiri dari tiga, yang antara lain:

1. Standar 2/1, Perencanaan audit menyatakan, bahwa pekerjaan harus direncanakan dengan baik dan jika digunakan asisten, mereka harus diawasi dengan semestinya. Standar ini mengandung dua pengertian: (1) audit harus direncanakan dengan baik (strategi yang tepat) agar dapat memperkirakan ruang lingkup pengujian dan langkah-langkah apa yang harus ditempuh, dan (2) penggunaan asisten sepenuhnya menjadi tanggungjawab akuntan publik (*staff in charges*).
2. Standar 2/2, Pengujian terhadap struktur pengendalian intern, bahwa struktur pengendalian intern harus dipahami dengan memadai, guna menyusun perencanaan audit, dan untuk menentukan bentuk (*nature*), *timing*, dan luasnya pengujian yang akan dilakukan. Struktur pengendalian intern meliputi tiga aspek, yaitu: (1) lingkungan pengendalian, (2) sistem akuntansi termasuk mekanisme internal controlnya, dan (3) prosedur pengendalian.

Struktur pengendalian intern dimaksudkan untuk memperoleh jaminan bahwa:

- a. Semua transaksi yang terjadi dilaksanakan dengan kewenangan yang telah diberikan oleh manajemen baik secara umum maupun secara khusus.
- b. Bahwa semua transaksi yang dicatat:
 - * telah sesuai dengan GAAP atau aturan yang berlaku.
 - * mencerminkan tanggungjawab keberadaan assets perusahaan.
 - * Bahwa sesuatu yang terkait dengan assets (penambahan/pengurangan) telah memperoleh otorisasi dari manajemen.
 - * Apabila diperbandingkan antara tanggungjawab pencatatan kekayaan (assets) dengan existensinya tidak terdapat perbedaan (dapat diverifikasi kebenarannya) dalam kurun waktu tertentu.

Mengingat begitu besar peranan struktur pengendalian intern dalam suatu perusahaan dalam menjamin apakah data keuangan suatu perusahaan dapat dipercayai, maka cukup beralasan apabila auditor menggunakannya sebagai basis dalam pengujian suatu laporan keuangan.

3. Standar 2/3, pengumpulan bukti dan kertas kerja audit harus diperoleh dalam **jumlah yang cukup dan kompeten** melalui inspeksi, pengamatan, wawancara, dan konfirmasi untuk memberikan dasar yang kuat terhadap pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa.

Pengertian bukti, segala informasi yang mendukung angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Bukti yang cukup, menyangkut kuantitas (jumlah) dan bukti yang kompeten, menyangkut kualitas (mutu) bukti. Bukti yang cukup kompeten, adalah segala informasi yang telah memenuhi kualitas dan kuantitas pembuktiannya dalam mendukung angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Jenis-jenis bukti antara lain: (a) bukti dokumenter, (b) bukti lisan, (c) bukti dari seorang ahli, (d) sistem pengendalian intern sebagai bukti, (e) bukti fisik, (f) analisis ratio/perbandingan, (g) catatan akuntansi, dan (h) perhitungan.

- C. Standar Pelaporan, secara keseluruhan standar ini mengatur teknik penyajian pendapat auditor dalam laporan audit (*opinion paragraph*). Pendapat auditor mengenai hasil pekerjaan profesionalnya disajikan dalam bentuk laporan audit. Laporan ini disajikan setelah auditor melakukan penilaian terhadap hasil pekerjaan stafnya yang terkumpul dalam *audit working papers* yang sering pula disebut kertas kerja audit.
- a. Standar 3/1, laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia. Kalimat ini menunjukkan bahwa pendapat audit didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan sebagai acuan untuk menilai laporan keuangan klien. Kalimat ini menunjukkan bahwa auditor harus memberikan pendapat (*unqualified* atau *qualified*) atau sebaliknya. Mungkin pula penegasan mengenai hal tersebut tidak dapat dikemukakan. Kalimat kedua merupakan antisipasi atas kalimat pertama, dengan hal-hal yang menyebabkan auditor tidak dapat memberikan pendapat secara keseluruhan.
 - b. Standar 3/2, laporan audit harus menyatakan apakah standar akuntansi tersebut dalam periode berjalan telah dilaksanakan secara konsisten dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kalimat ini menunjukkan bahwa konsistensi penggunaan prinsip akuntansi yang lazim, menjamin laporan keuangan klien tidak terkandung unsur subyektif.
 - c. Standar 3/3, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan keuangan tersebut. Kalimat ini menunjukkan sampai sejauh mana auditor terlibat dan bertanggungjawab atas pengungkapan namanya dalam suatu laporan keuangan. Jadi, apabila auditor ingin mengemukakan sesuatu pengecualian harus dinyatakan dalam mendukung pendapatnya.
 - d. Standar 3/4, laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau memuat suatu penegasan, bahwa pernyataan demikian tidak diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dikemukakan. Dalam hal nama akuntan publik dihubungkan dengan laporan keuangan, maka laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat audit yang dilakukan.

Dengan memperhatikan standar profesional tersebut, akuntan publik mempunyai dimensi yang luas dalam memberikan layanan kepada masyarakat akuntansi. Hal ini menimbulkan beberapa macam jenis bidang kerja dalam profesi auditor. Jenis-jenis profesi auditor antara lain:

1. **Independent auditors**, yaitu akuntan yang berpraktik memberi layanan umum sebagai akuntan publik. Semua jasa-jasa profesional sebagai auditor ditampung dalam Kantor Akuntan Publik, yang antara lain jasa audit umum, jasa atestasi, jasa penyusunan sistem, dan lain-lain.
2. **Internal auditors**, yaitu akuntan yang bekerja dalam suatu perusahaan yang berfungsi memberikan jasa secara internal untuk melakukan verifikasi informasi keuangan yang digunakan untuk kepentingan pengendalian intern dan pengendalian manajemen. Meskipun akuntan intern memberikan jasa untuk kepentingan intern, tidak berarti Dia secara bebas menggunakan teknik ataupun metode yang dikembangkan sendiri. Segala teknik maupun metode audit untuk kepentingan eksternal auditor berlaku pula untuk kepentingan akuntan intern.
3. **Government auditors**, yaitu para akuntan yang bekerja dalam struktur pemerintahan dengan perannya untuk melakukan verifikasi pertanggungjawaban pelaksanaan budget yang ditetapkan dalam sistem perundangan dalam suatu pemerintahan. Di Indonesia para akuntan pemerintah bekerja di Inspektorat Jendral masing-masing departemen, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, dan Badan Pemeriksa Keuangan.

C. PERENCANAAN AUDIT, DAN PENDEKATAN AUDIT

Setiap menjalankan tugasnya sebagai akuntan publik, seorang auditor mempunyai kewajiban untuk membuat perencanaan yang memadai agar langkah-langkah yang akan ditempuh dapat berjalan dengan baik sehingga dapat mengumpulkan bukti-bukti audit yang cukup memadai dan dapat menjadi dasar pemberian opini auditor. Dalam membuat perencanaan, auditor harus mempertimbangkan terlebih dahulu pendekatan yang akan digunakan dalam proses audit nanti. Dalam menyusun perencanaan, auditor harus mempertimbangkan terhadap: tujuan audit, bagaimana memperoleh bukti pengauditan, bagaimana menyusun kertas kerja audit, dan lain-lain.

Perencanaan audit dilakukan melalui beberapa tahapan seperti terlihat dalam peraga 1.1. Berbagai langkah-langkah perencanaan audit tersebut harus selalu dipertimbangkan oleh auditor yang secara terinci dibahas dalam berbagai bab dan subbab. Sebelum perencanaan disusun auditor harus memperoleh informasi yang memadai guna menentukan strategi auditnya.

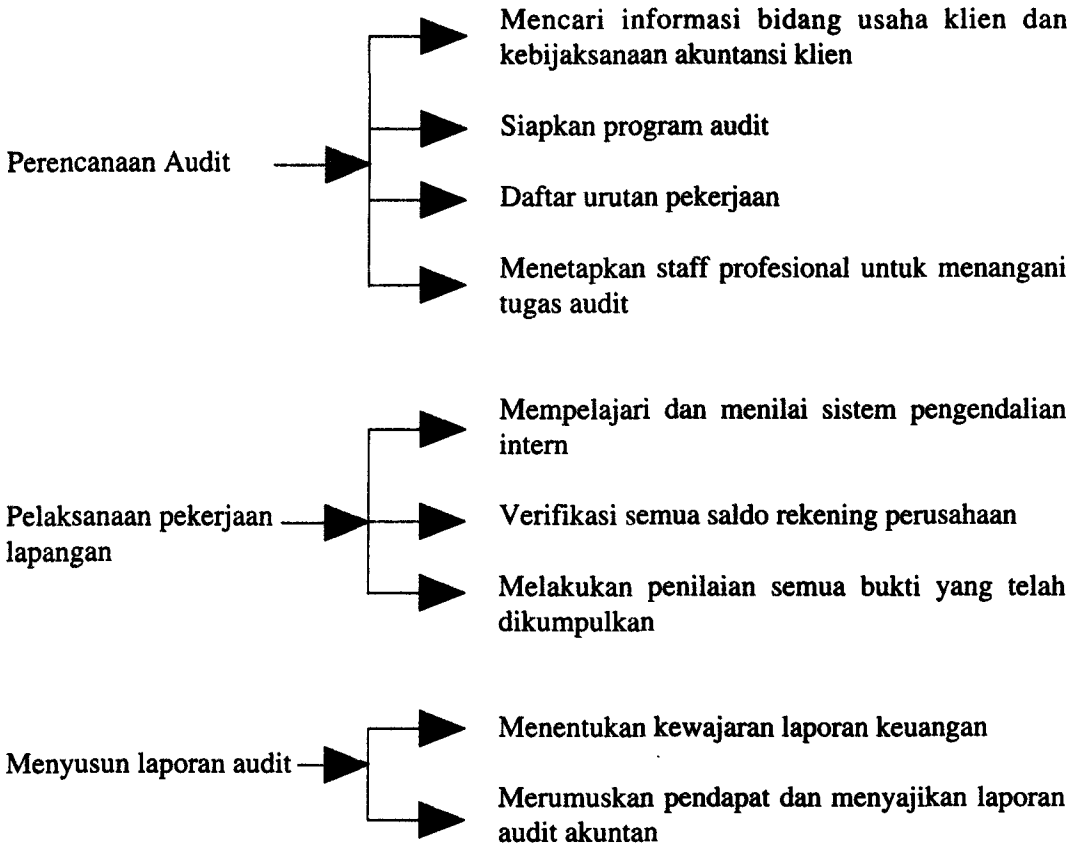
Auditor sering dihadapkan pada klien baru, bahkan seringkali belum memahami seluk-beluk usaha-usaha yang dijalankannya. Sebelum mengambil keputusan mengenai strategi audit yang akan dijalankannya, auditor harus memperoleh informasi berikut ini:

- a. Jenis usaha klien, jenis produk dan jasa yang dihasilkannya, lokasi perusahaan dan karakteristik operasinya, serta metode pemasaran dan produksinya.
- b. Jenis industri, penataan industri dalam rangka menghadapi perubahan kondisi ekonomi, dan kebijaksanaan serta praktik-prakti dalam industri pada umumnya.
- c. Eksistensi transaksi dengan pihak-pihak lain yang terkait.
- d. Struktur pengendalian intern yang berlaku di perusahaan.
- e. Berbagai bentuk laporan yang dihasilkan untuk berbagai pihak pemegang otoritas peraturan, seperti BAPPEPAM.

Peraga 1.1 Perencanaan Audit

Tahapan Audit

Langkah Audit



Apabila auditor telah melakukan audit terhadap klien untuk kedua atau seterusnya, maka dia harus memperoleh dan mempelajari kertas kerja permanen hasil pekerjaan audit tahun/ beberapa tahun sebelumnya. Auditor harus melakukan penelaahan terhadap perubahan data industri dan data perusahaan yang meliputi:

- a. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga
- b. Notulen rapat-rapat pimpinan
- c. Analisis terhadap laporan-laporan yang telah dibuat
- d. Kontrak-kontrak penting dengan pihak lain
- e. Kesesuaian laporan dengan aturan pemerintah, dan lain-lain.
- f. Melakukan wawancara dengan komite audit

Disamping informasi tersebut, Auditor perlu melakukan perjalanan keliling di lokasi pabrik atau kantor. Langkah ini sangat diperlukan guna memahami dimana lokasi bagian-bagian yang operasional, serta mengetahui seberapakah fasilitas yang dimiliki perusahaan. Dalam menjalankan perjalanan keliling pabrik, auditor melakukan inspeksi kebenaran informasi yang dikumpulkan sebelumnya.

Semua informasi yang diperoleh harus ditelaah dan dianalisis guna menentukan pilihan teknik, pendekatan serta strategi audit yang akan dijalankan. Berdasarkan pengetahuan tersebut auditor menyusun program audit, yang akan digunakan sebagai pedoman bagi para asisten auditor dalam melaksanakan pekerjaan di lapangan. Langkah mana yang akan diambil oleh auditor, tergantung preferensi pemecahan masalah-masalah yang dihadapi di lapangan. Langkah selanjutnya auditor harus membuat urutan pekerjaan mengingat audit program saja belum tentu dapat dioperasionalkan. Penyusunan detail urutan pekerjaan sangat membutuhkan pengalaman melakukan audit.

1. Tujuan Audit

Tujuan audit secara keseluruhan terhadap laporan keuangan adalah memberikan pendapat terhadap kewajaran penyajian, baik pengaruhnya secara material, dan kesesuaiannya dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia. Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, auditor harus melakukan proses audit terinci terhadap elemen pendukung laporan keuangan. Masing-masing elemen mempunyai tujuan-tujuan spesifik yang lebih rinci. Oleh karenanya dalam audit terhadap sebagian penyajian elemen-elemen laporan keuangan tersebut harus pula dipahami *financial statement assertions* oleh klien.

Kata *assertions* (diterjemahkan dengan kata **assersi**) memberikan pengertian bahwa dalam statemen keuangan manajemen memberikan suatu **pernyataan yang eksplisit**. Pernyataan eksplisit ini mengandung konsekuensi yuridis bagi pihak yang membuat pernyataan tersebut. Sebagai contoh:

Piutang Dagang	Rp.408.000
Cadangan Kerugian Piutang	<u>12.000</u>
Piutang Dagang (netto)	Rp 398.000

Di dalam pelaporan elemen neraca tersebut manajemen membuat pernyataan yang eksplisit tentang: (1) adanya piutang dagang, dan (2) jumlah yang tepat elemen piutang dagang sebesar Rp398.000. Sebagai konsekuensi dari pernyataan eksplisit, yang secara implisit assersi (assertions) tersebut mengandung makna: (1) bahwasannya semua elemen pendukung piutang dagang telah termasuk di dalamnya. (2) bahwa semua elemen piutang yang dilaporkan tersebut memang hak yang sah secara hukum, dan (3) bahwasannya tagihan-tagihan kepada pihak ketiga tersebut tidak ada unsur-unsur yang membatasinya dan secara efektif dapat ditagih pada saat jatuh tempo nanti. Disamping penyajian jumlah rupiah tersebut, manajemen memberikan suatu penilaian terhadap total piutang dagang dengan membentuk cadangan kerugian piutang. Pencadangan ini dibentuk mengingat assersi manajemen harus bersikap konservatif, mengingat adanya kemungkinan sejumlah debitor mungkin tidak mampu melunasi kewajibannya. Penilaian yang bersifat subyektif tersebut menggunakan metode yang diijinkan oleh standar akuntansi keuangan yang berlaku. Dalam keadaan ini auditor harus memberikan penilaian apakah metode yang digunakan layak diterapkan serta apakah metode tersebut diterapkan dengan konsisten dengan periode-periode sebelumnya. Mengingat unsur penilaian ini bersifat subyektif, maka dalam assersi piutang tersebut harus diungkapkan pula metode yang digunakan. Pengungkapan ini dipandang perlu, agar pembaca laporan keuangan mempunyai cara penilaian yang sama dengan penyaji laporan keuangan tersebut.

Assersi laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen mempunyai konsekuensi terhadap tujuan spesifik elemen pendukungnya. Sehubungan dengan pernyataan manajemen tersebut, terkandung maksud untuk memenuhi lima kategori kualitas assersi yang antara lain:

- a. *Existence or occurrence* (diterjemahkan eksistensi atau okurensi)
- b. *Completeness* (diterjemahkan kesempurnaan)
- c. *Rights and obligations* (diterjemahkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban).
- d. *Valuation or allocation* (diterjemahkan penilaian atau alokasi).
- e. *Presentation and disclosure* (diterjemahkan penyajian dan pengungkapan).

Ke lima komponen pembentuk assersi dalam laporan keuangan tersebut mewarnai proses audit terhadap strategi audit selanjutnya. Oleh karena itu dalam subbab ini akan dibahas secara lebih terinci berbagai aspek assersi laporan keuangan yang disajikan manajemen tersebut. Pembahasan mencakup beberapa aspek: (1) penerjemahan dalam bahasa Indonesia beserta alasannya, (2) makna yang terkandung dalam unsur pembentuk assersi, dan (3) bagaimana konsekuensi dalam program audit.

- a. Eksistensi atau okurensi.

Padanan kata *existence* adalah eksistensi sedangkan istilah *occurrence* adalah okurensi, penterjemahan kedua istilah teknis tersebut dengan ide sebagai berikut:

- * *exist* berarti terakui keberadaannya, dengan demikian pengertian existensi menyangkut keberadaan suatu substansi (barang, hak-hak, tagihan dll) diakui benar-benar ada dan menjadi hak ataupun kewajiban seseorang (sekelompok orang). Dengan pengertian tersebut, sulit mencari padanan kata yang cocok dengan istilah *existence*, oleh karena itu istilah tersebut diterjemahkan dengan kata **eksistensi**.

-
- * *accur* berarti menunjukkan adanya suatu kejadian, dengan demikian occurrence berarti suatu kejadian atau peristiwa yang mendasari terjadinya suatu assersi. Peristiwa ataupun kejadian mengandung dimensi histori yang menunjukkan adanya suatu fakta yang tak terhindarkan. Dengan latar belakang ide tersebut, sulit mencari padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, oleh karenanya istilah teknis tersebut diadopsi dalam bahasa Indonesia dengan kata **okurensi**.

Kedua istilah eksistensi atau okurensi menunjukkan adanya kesamaan dimensi historis adanya fakta yang jelas dan tidak dapat dihindarkan terhadap assersi manajemen. Hal ini menunjukkan bahwasannya transaksi keuangan dibentuk oleh salah satu atau keduanya. Assersi manajemen memberikan tekanan bahwasannya suatu transaksi dibentuk dalam suatu peristiwa kesepakatan dengan pihak lain dan peristiwa itu sendiri menunjukkan terbentuknya perubahan posisi kekayaan yang diakibatkan oleh transaksi tersebut. Assersi tentang eksistensi atau peristiwa menyatakan bahwa asset maupun kewajiban yang dinyatakan dalam laporan keuangan memang benar-benar ada pada saat tanggal neraca, dan bahwasannya semua transaksi yang termasuk dalam periode laporan telah dicatat dan membentuk asset maupun kewajiban tersebut.

Sudut pandang auditor terhadap assersi eksistensi atau okurensi apakah informasi yang disajikan didukung oleh fakta historis tersebut. Dengan demikian segala sesuatu yang berkaitan dengan assersi manajemen seharusnya dapat ditelusuri oleh fakta yang nyata ada dan dapat ditemukan dalam alat-alat pembuktian yang dimiliki klien. Auditor menyadari, tidak semua fakta sebagai dasar assersi dapat dibuktikan secara fisik keberadaannya. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan adanya peristiwa atau kejadian yang secara nyata dapat digunakan sebagai dasar pembuktian assersi manajemen. Sebagai contoh, terbentuknya piutang dagang tidak dapat dibuktikan secara materiil keberadaannya, namun semuanya itu dapat dibuktikan adanya suatu kejadian atau peristiwa yang nyata ada dan terdokumentasikan terhadap adanya perikatan antara klien dengan debitur.

b. Kesempurnaan (*completeness*).

Padanan kata *complete* dalam bahasa Indonesia adalah lengkap, sempurna, dan purna. Mana yang akan dipilih sebagai padanan istilah teknis dari bahasa asing harus dilihat dari konteks pengertian kata-kata tersebut. Dengan mengacu pada induk kata tersebut dan konteks permasalahannya (lihat penjelasan daftar istilah teknis dalam lampiran) penulis menggunakan istilah kesempurnaan. Pertimbangan kata *completeness* diterjemahkan dengan istilah kesempurnaan mengingat kata ini memberikan pengertian terhadap situasi dan kondisi elemen laporan keuangan telah disajikan dalam keadaan seutuhnya tanpa cela. Istilah ini mengandung pengertian bahwa segala elemen pendukung suatu pos (pos-pos) laporan keuangan benar-benar telah diperhitungkan dalam setiap assersi manajemen. Pernyataan eksplisit tersebut mengandung dimensi situasi yang telah terjadi di masa yang lalu dan diungkapkan dengan penuh kesempurnaan.

Assersi mengenai keterlengkapan menyatakan bahwa pernyataan eksplisit klien terhadap laporan keuangan benar-benar telah lengkap dan tidak ada unsur-unsur yang sengaja

dimanipulasikan. Assersi keterlengkapan ini menjadi perhatian auditor mengingat banyaknya kasus penyaji laporan keuangan memberi pernyataan lebih atau sebaliknya, Auditor harus memperoleh keyakinan terhadap seberapa jauh keterlengkapan penyajian laporan keuangan sehingga para pembaca laporan keuangan tidak akan salah intepretasi terhadap assersi manajemen.

c. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban.

Right diterjemahkan dengan kata hak, sedangkan *obligation* diterjemahkan dengan kata kewajiban. Pilihan terhadap kedua istilah ini benar-benar telah berterima umum. Oleh karena itu tidak perlu dijelaskan alasan kenapa menggunakan pilihan kata tersebut. Ide dasar dalam assersi ini, bahwasannya hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dinyatakan secara eksplisit dalam laporan keuangan pada tanggal neraca memang benar-benar ada. Bagaimanapun juga hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terjadi pada tanggal neraca, secara hukum dapat dibuktikan eksistensinya dengan adanya bukti-bukti yang mendukung.

d. Penilaian atau alokasi.

Penilaian merupakan terjemahan dari kata *valuation*, sedangkan alokasi merupakan padan kata dari istilah *allocation*. Kedua istilah tersebut sudah digunakan dalam jargon akuntansi, dan oleh karenanya sudah berterima di masyarakat akuntansi di Indonesia. Lingkup pengertian ini, menunjukkan bahwa pernyataan eksplisit mengenai elemen pendukung laporan keuangan (asset, kewajiban, pendapatan, biaya) telah disajikan dalam jumlah yang layak. Penggunaan istilah jumlah yang layak mengingat penyajian dalam elemen neraca dan statemen penghasilan memerlukan penilaian ataupun alokasi. Terhadap elemen aktiva tetap perlu ada alokasi terhadap kos yang telah terjadi di masa yang lalu, sedangkan untuk pos-pos aktiva lancar (non kas) membutuhkan adanya penilaian. Penjelasan ini menunjukkan adanya pos-pos yang harus dilakukan penilaian dan juga adanya pos-pos yang memerlukan alokasi. Oleh karenanya auditor dapat memilih dalam hal apa dia harus menggunakan teknik alokasi dan dalam hal apa pula harus diterapkan penilaiannya.

Konsekuensi program audit yang harus dilakukan adalah (1) auditor perlu memeriksa kesesuaian penyajian suatu pos dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia, dan (2) auditor harus melakukan pengujian apakah perhitungan yang dilakukan klien menghasilkan jumlah-jumlah yang bebas dari kesalahan. Kesesuaian dengan standar memberikan keyakinan bahwasannya kos telah diperhitungkan dengan layak, ada proses matching, dan prinsip-prinsip akuntansi diterapkan dengan konsisten. Perlunya pengujian terhadap perhitungan menunjukkan bahwasannya pekerjaan klerikal telah dilakukan dengan cermat. Dengan memperhatikan hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa assersi penilaian dan alokasi mempertimbangkan tiga aspek: penilaian bruto, penilaian bersih, dan kecermatan perhitungannya.

e. Penyajian dan pengungkapan.

Penyajian merupakan padan kata istilah *presentation*, sedangkan pengungkapan merupakan padan kata *disclosure*. Kedua istilah tersebut sudah digunakan dalam jargon

akuntansi, dan oleh karenanya sudah berterima pada masyarakat akuntansi di Indonesia. Makna dari kedua istilah tersebut menyatakan bahwa pernyataan eksplisit dalam laporan keuangan telah diklasifikasi dengan layak, telah dijelaskan dengan lengkap, dan kesemuanya itu telah diungkapkan.

Penyajian menunjukkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pernyataan dalam laporan keuangan baik secara keseluruhan maupun rincian dari asersinya tersebut. Segala pernyataan manajemen dalam laporan keuangan didasarkan pada standar pelaporan yang berlaku dan dinyatakan dalam jumlah yang sebenarnya. Dalam hal penyajian aktiva tetap misalnya, segala sesuatu yang dinyatakan dalam aktiva tetap telah didasarkan pada standar akuntansi keuangan di Indonesia dan nyata disajikan berdasarkan fakta historis yang tidak terbantahkan (*existence*), kesemua unsur pembentuk aktiva tetap telah dinyatakan dengan lengkap (*completeness*), dan semua aktiva tetap tersebut benar-benar hak klien (*rights*), serta kesemuanya itu telah dinilai dengan metode yang tepat (*valuation*). Penyajian yang memadai tidak akan terwujud apabila keempat kategori assersi laporan keuangan lainnya tidak dapat dilengkapi.

Pengungkapan mengandung dimensi yang berbeda dengan penyajian, karena assersi ini mengandung dimensi substansi dari penyajiannya itu sendiri. Seringkali ditemukan kenyataan, bahwasannya penyajian yang lengkap dan sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku tidak dapat ditafsirkan oleh pembaca laporan keuangan. Ini berarti penyaji laporan keuangan harus memberi makna terhadap assersi yang telah disampaikan dengan informasi tambahan sehingga pernyataan teknis dalam laporan keuangan menjadi dimengerti dan dapat ditafsirkan. Kesediaan manajemen (dan auditor) untuk memberikan pengungkapan yang memadai terhadap laporan keuangan klien membutuhkan kejujuran sikap dan itikad baik untuk tidak berbohong kepada pembaca laporan keuangan. Kejujuran sikap penyaji untuk mengungkapkan fakta-fakta yang memberikan tambahan informasi menjadikan setiap assersi manajemen mempunyai substansi bermakna.

Dari sudut pandang auditor, baik penyajian maupun pengungkapan merupakan dua pengertian yang tidak dapat dipisahkan dalam assersi laporan keuangan. Ini berarti, bagaimanapun penyajian laporan keuangan telah sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku, tanpa disertai pengungkapan yang memadai tidak akan dapat diterima oleh auditor. Dua kata tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya.

2. Bukti Pengauditan

Bukti audit, adalah data akuntansi atau informasi pendukung lainnya yang berguna bagi auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit. Bukti audit tidak sama dengan bukti transaksi, meskipun bukti-bukti transaksi itu sendiri juga dapat berperan sebagai bukti audit. Hal ini menunjukkan bahwa bukti audit ditinjau dari segi kepentingan auditor, sedangkan bukti transaksi tinjauannya dari kepentingan proses penyusunan laporan keuangan.

Mengingat bukti audit berasal dari dua sumber yaitu data akuntansi dan sumber pendukung maka auditor harus memperhatikan perbedaan di antara kedua sumber tersebut. Sumber data akuntansi antara lain:

-
-
- Buku jurnal,
 - Buku besar dan buku pembantu,
 - Pedoman akuntansi lain yang berhubungan, dan
 - Catatan informal dan memorandum.

Sedangkan sumber informasi yang menguatkan (*corroborating*) adalah:

- Dokumen sumber,
- Konfirmasi dan pernyataan tertulis,
- Informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan inspeksi, dan
- Informasi yang diperoleh dan dikembangkan oleh auditor sendiri.

Sesuai dengan standar pelaksanaan audit yang ketiga dinyatakan, bahwa: “Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor harus memperoleh bukti dalam jumlah yang cukup dan kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, wawancara, dan konfirmasi sebagai dasar yang kuat terhadap pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa”.

Dari standar tersebut dapat disimak betapa pentingnya aspek kualitas bukti audit yang mengisaratkan agar memenuhi dua kriteria berikut: dari segi jumlahnya bukti telah dianggap cukup, dan dari segi kualitas mempunyai bobot mutu yang memadai. Bukti dalam jumlah yang cukup, berarti menyangkut besaran kuantitas bukti yang dikumpulkan berdasarkan pertimbangan profesional. Faktor yang dipertimbangkan meliputi: resiko dan materialitas bukti, faktor-faktor ekonomis, ukuran dan karakteristik populasi.

Bukti yang kompeten, berarti menyangkut kualitas bukti yang dikumpulkan. Kompetensi suatu bukti ditentukan oleh empat aspek, yaitu: relevansi, sumber, waktu berketepatan, dan obyektifitas bukti. Auditor harus menggali bukti-bukti dan memperhatikan kualitas bukti yang dikumpulkannya. Kualitas bukti audit sangat menentukan derajat kepercayaan auditor terhadap pembuktian assersi yang disampaikan oleh manajemen.

Tingkatan kualitas bukti ditinjau dari aspek obyektivitas dan sumber bukti adalah sebagai berikut:

1. Bukti dari luar yang dikirim langsung kepada auditor
2. Bukti dari luar yang dipegang dan disimpan oleh klien
3. Bukti yang terbentuk dikalangan klien sendiri, tetapi dipegang oleh pihak luar
4. Bukti yang terbentuk dikalangan klien sendiri, dan beredar dikalangan klien sendiri

Disamping kualitas bukti yang dikumpulkan, auditor dalam menjalankan tugasnya harus memperhatikan aspek pemrosesan suatu bukti. Aspek pemrosesan bukti audit antara lain:

1. Bukti dihasilkan melalui suatu sistem pengendalian intern
2. Bukti mempunyai relevansi dengan obyek informasi.
3. Bukti diperoleh melalui sumber yang independen.
4. Dari aspek kejadiannya, bukti dibuat dengan beketepatan waktu.

Dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti audit, auditor harus menggunakan teknik ataupun cara-cara tertentu sehingga auditor memperoleh keyakinan terhadap

kelayakan suatu bukti audit. Beberapa teknik audit dalam rangka pengumpulan bukti-bukti audit, antara lain:

1. Pengujian secara terinci terhadap transaksi-transaksi,
 - * selama tahun berjalan
 - * menjelang atau pada tanggal neraca
2. Pengujian secara terinci terhadap saldo rekening,
 - * pada tanggal neraca
 - * sekitar tanggal neraca
3. Penelaahan secara analitikal,
 - * perencanaan audit
 - * pelaksanaan pekerjaan lapangan guna memperoleh informasi pendukung
 - * penyelesaian audit review hasil audit secara keseluruhan

3. Kertas Kerja Audit dan Pekerjaan Lapangan

Sebagian besar aktivitas pengauditan berupa pengumpulan bukti-bukti audit yang dilakukan oleh para asisten ataupun staf auditor. Bukti-bukti audit tersebut dikumpulkan dalam bentuk kertas kerja audit (*working papers*). Dalam menyusun kertas kerja audit hendaknya diperhatikan, bahwa setiap program audit yang tercantum dalam audit program harus dilaksanakan oleh para asisten dan oleh karenanya akan diwujudkan dalam setiap kertas kerja audit. Dalam rangka proses audit di lapangan, para asisten akan membuat berbagai macam/bentuk kertas kerja audit.

Kertas kerja audit mempunyai peranan yang sangat penting untuk menampung segala aspek informasi/bukti-bukti audit baik yang diperoleh dari klien sendiri maupun yang berasal dari pihak eksternal. Kertas kerja merupakan bukti otentik bagi akuntan dalam menjalankan profesinya, yang oleh karenanya mempunyai peranan (1) sebagai alat untuk mengawasi pelaksanaan pekerjaan para asisten, (2) sebagai alat untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan dan pada akhirnya akan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh klien, dan (3) sebagai alat untuk mempertahankan diri apabila ada klim (tuntutan) dari pihak lain yang tidak puas terhadap kesimpulan yang dibuat oleh auditor.

Semua kertas kerja audit harus dibuat selama proses pelaksanaan pekerjaan lapangan. Penegasan ini penting agar para asisten dalam menjalankan pekerjaannya dapat merancang aktivitasnya dengan cermat. Dengan perencanaan audit yang baik, diharapkan para asisten dapat mengumpulkan bukti-bukti yang relevan.

D. OPINI AUDITOR DAN TANGGUNGJAWAB PROFESIONAL

Bentuk baku laporan audit bentuk pendek (*short form report*) menurut Pernyataan Standar Audit (PSA nomor 29) adalah sebagai berikut.

Kami telah mengaudit perusahaan xyz tanggal 31 Desember 19x3 serta laporan rugi laba, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal

tersebut. Laporan keuangan adalah tanggungjawab manajemen perusahaan. Tanggungjawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit kami.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar kami memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan perusahaan xyz tanggal 31 Desember 19x3, dan hasil usaha, serta arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Rincian isi laporan audit terdiri dari tiga paragraf, yaitu: (1) paragraf pendahuluan, (2) paragraf ruang lingkup, dan (3) paragraf pendapat. Dalam hal-hal tertentu, apabila akuntan harus menjelaskan adanya pengecualian ataupun alasan lain, auditor harus memberikan informasi dalam bentuk paragraf penjelasan (*explanatory paragraph*). Rincian isi laporan audit menurut buku SPAP adalah sebagai berikut:

1. Paragraf ke 1, memuat hal-hal sebagai berikut:
 - a. Obyek audit adalah neraca, laporan rugi laba (statemen penghasilan), retained earning dan statemen arus kas.
 - b. Bahwa pengujian untuk periode yang berakhir pada tanggal tersebut, oleh karenanya pendapat akuntan hanya diperuntukkan periode tersebut saja.
 - c. Bahwa auditor bertugas menguji kewajaran laporan keuangan klien sehingga tanggung-jawab terhadap kewajaran laporan tersebut ada pada klien.
2. Paragraf ke 2 memuat hal-hal sebagai berikut:
 - a. Bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar profesional akuntan publik
 - b. Bahwa dalam menjalankan tugasnya audit atas dasar pengujian (test), bukan atas dasar audit seluruh bukti
 - c. Bahwa pengawasan intern sebagai dasar untuk menentukan luasnya pengujian
 - d. Bahwa pengujian dan prosedur yang digunakan sepenuhnya menjadi pertimbangan akuntan atas dasar pengalaman dan keahliannya.
 - e. Bahwa dalam rangka melakukan pengujian tidak terbatas hanya pada catatan akuntansi klien, tetapi juga ditempuh prosedur lain yang dipandang perlu oleh akuntan
3. Alinea ke tiga berisi perumusan pendapat auditor mengenai kewajaran (atau sebaliknya) suatu laporan keuangan. Isi dari pendapat akuntan sepenuhnya tergantung pada hasil pengujian yang telah dilakukan oleh auditor. Pendapat akuntan pada dasarnya

merupakan kesimpulan yang diperoleh dari analisis terhadap temuan-temuan dalam proses audit.

Perkembangan auditing di USA mengalami perkembangan yang cukup berarti. Sampai dengan awal dekade 90-an, format standar laporan audit telah mengalami perubahan berkali-kali. Sebagai pembandingan terhadap SPAP, berikut ini disajikan format *standard audit report* yang terakhir, sbb:

We have audited the accompanying consolidated balance sheets of VV Company and subsidiaries as of June 30, 1990 and 1989, and related consolidated statements of income, cash flows, and common stock holders equity for each of the three years in the period ended June 30, 1990. These financial statements are the responsibility of the Company's management. Our responsibility is to express an opinion on these financial statements based on our audits.

We conducted our audits in accordance with generally accepted auditing standards. Those standards require that we plan and perform the audit to obtain reasonable assurance about whether the financial statements are free of material misstatement. An audit including examining, on a test basis, evidence supporting the amounts and disclosures in the financial statements. An audit also includes assessing the accounting principles used significant estimates made by management, as well as evaluating the overall financial statement presentation. We believe that our audits provide a reasonable basis for our opinion.

In our opinion, the consolidated financial statements referred to above present fairly, in all material respects, the financial position of VV Company, and subsidiaries as of June 30, 1990, and 1990, and the results of their operation and their cash flows for the periods stated, in conformity with generally accepted accounting principles.

Berdasarkan format standar pelaporan tersebut, rincian isi laporan audit terdiri dari tiga paragraf, yaitu: (1) paragraf pendahuluan, (2) paragraf ruang lingkup, dan (3) paragraf pendapat. Diskripsi yang dinyatakan dalam masing-masing paragraf tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat berarti dibandingkan dengan laporan audit yang ada dalam buku SPAP.

1. Isi paragraf ke satu menunjukkan gagasan berikut:
 1. Diskripsi mengenai jenis jasa yang diberikan (ditunjukkan dengan kata-kata: kami telah mengaudit).
 2. Bahwa yang diaudit adalah financial statements pada tanggal neraca.
 3. Bahwa yang diaudit adalah suatu entitas.
 4. Bahwa manajemen yang bertanggungjawab terhadap statements tersebut.
 5. Bahwa auditor bertanggungjawab pada opini yang dibuatnya.
2. Paragraf ke dua menyatakan bahwa:
 1. Pengauditan berdasarkan GAAS, yang meliputi:

-
-
- a. audit telah direncanakan dan dilaksanakan guna memperoleh jaminan yang masuk akal, bahwa statements tersebut bebas dari kesalahan yang material.
 - b. Bukti-bukti telah diuji dengan basis pengujian yang memadai.
 - c. bahwa manajemen telah menggunakan prinsip akuntansi yang lazim digunakan dan penaksiran yang digunakan mempunyai peran yang sangat berarti.
 - d. melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap penyajian financial statements.
2. Auditor meyakini bahwa opini yang dinyatakannya mempunyai basis yang masuk akal.
3. Paragraf ke tiga, merupakan pernyataan sikap tentang opini auditor terhadap financial statements klien, tentang:
 1. Penyajian dengan wajar, dalam segala akibat yang material.
 2. Posisi keuangan perusahaan pada tanggal neraca.
 3. Hasil-hasil operasi dan aliran kas untuk periode tersebut.
 4. Kesesuaiannya dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Apendix

PERISTILAHAN TEKNIS AKUNTANSI DAN AUDITING BESERTA PERMASALAHANNYA

1. Pengantar

Praktik akuntansi yang berlaku di Indonesia banyak menggunakan istilah yang sudah terlanjur *salah-kaprah*. Hal ini timbul karena praktik akuntansi yang ada sebagian merupakan warisan praktik di jaman penjajahan Belanda yang di Indonesia-kan dengan tidak mempertimbangkan dari sisi akademik. Praktik akuntansi pada saat itu baru mempertimbangkan aspek dagang semata. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain:

- a. Ilmu akuntansi merupakan pengetahuan yang masih asing bagi budaya bangsa Indonesia, sehingga belum menjadi kebiasaan sehari-hari. Mengingat memang tidak mempunyai budaya tersebut, masyarakat tidak mempunyai apresiasi peristilahan akuntansi yang terkait. Hal ini menyebabkan sulit mencari padanan kata yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia serta khasanah bahasa secara keseluruhan.
- b. Bahasa Indonesia itu sendiri merupakan bahasa yang sedang tumbuh untuk menjadi bahasa persatuan dan juga bahasa ilmu pengetahuan. Mengingat bahasa Indonesia masih relative muda dibandingkan dengan bahasa dunia lainnya, belum banyak kata-kata ataupun rekayasa kata yang dihasilkan.
- c. Praktik akuntansi di Indonesia sudah terlanjur menggunakan istilah teknis (jargon) yang umum digunakan, meskipun tidak didasarkan kerangka berpikir yang konseptual.

Mengingat praktik ini sudah digunakan secara meluas, dan disamping itu tidak ada upaya melakukan koreksi dari tenaga akademisi generasi penerus kesalahan tersebut berlanjut sampai kini. Tentu saja hal ini akan menimbulkan masalah baik dalam aspek pengajarannya maupun dalam praktik sehari-hari.

Kesalahan peristilahan ini, sebetulnya menyulitkan para pengajar dalam mengupayakan untuk meyakinkan penggunaan istilah-istilah teknis akuntansi kepada para mahasiswa. Disamping itu banyak penulis buku yang tidak menggunakan acuan yang sama dalam memilih kata serta tidak adanya aturan yang memaksa untuk menggunakan suatu peristilahan tertentu. Banyak penulis yang cenderung memaksakan kehendaknya atas suatu peristilahan tertentu. Maksudnya makna suatu istilah dalam bahasa Indonesia tidak dapat mencakup pengertian bahasa asing (bahasa Inggris, terutama) dipaksakan sebagai padanan katanya. Mengingat kata asing tersebut sudah mempunyai pengertian yang bulat, hal tersebut direnggut dan dipaksakan sebagai pengertian yang layak diterima dalam peristilahan bahasa Indonesia. Di sisi yang lain, banyak pengajar yang lebih senang menggunakan istilah asli dalam bahasa Inggris, dan ada pula yang cenderung membentuk peristilahan baru dengan membuat kata serapan. Sebagai akibatnya mahasiswa menerima sesuatu pengertian yang bervariasi, tidak jelas, dan meragukan. Mengingat praktik itu sendiri sudah berjalan cukup lama, mungkin para dosennya sendiri juga tidak menyadari bahwa

istilah yang digunakan tersebut sudah terlanjur salah-kaprah. Hal ini membuahakan pertanyaan, adakah pendekatan pengajaran akuntansi perlu segera dibenahi ? Lalu, dari manakah pembenahan tersebut dimulai ?

Artikel berikut ini menjelaskan begitu sulitnya menjelaskan konsep, istilah teknis akuntansi yang sudah terlanjur salah-kaprah tersebut. Ide tulisan ini banyak datang dari pertanyaan mahasiswa yang “konyol”, tapi sangat menggelitik. Seringkali saya harus belajar berhari-hari untuk mencari jawaban pertanyaan mahasiswa tersebut.

Penulis menyajikan makalah ini dengan menyoroti beberapa hal yang dianggap penting. Menurut hemat saya, masih banyak lagi hal-hal yang perlu disingkapkan untuk membentuk peristilahan akuntansi yang dapat diandalkan dan mudah dipahami oleh berbagai pihak. Makalah ini hanyalah pengantar diskusi untuk membuka kemungkinan penelitian lanjutan dalam menelusuri dan mencari dasar-dasar peristilahan yang memadai.

2. Perbedaan Antara *Report* dengan *Statement*

Audit report yang disajikan oleh auditor berdasar praktik yang berlaku di Amerika Serikat secara jelas membedakan pengertian *report* dan *statement*. Perbedaan ini sangat *significant* mengingat kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang jauh berbeda. Meskipun disadari banyak yang mengabaikannya sehingga menganggapnya sebagai suatu hal yang sama dan semata-mata hanya persoalan semantik belaka. Akibat pandangan semacam ini, akan mengakibatkan oenterjemahan dalam bahasa Indonesia menjadi rancu mengingat makna yang terkandung didalamnya tidak dipahami secara mendalam. Sebagai akibatnya banyak ditemukan pernyataan yang seharusnya menggunakan kata *statement* justru menggunakan kata yang bermakna *report* atau sebaliknya.

Statement dalam bahasa Inggris berarti pernyataan (pengungkapan) mengenai sesuatu informasi dengan disertai tanggungjawab (secara hukum) atas segala sesuatu yang dinyatakannya. Dengan demikian pihak yang memberikan pernyataan mempunyai konsekuensi hukum ataupun bentuk sanksi lainnya apabila informasi yang disampaikan ternyata tidak benar ataupun salah. *Statement* bersifat *einmalig*, maksudnya *statement* hanya akan terjadi sekali saja dan tidak untuk diulang-ulang. Kalaupun terjadi *statement* yang sama pada kesempatan yang berbeda maka makna kata tersebut harus dianggap berbeda, artinya diantara dua *statement* yang sama seharusnya berbeda mengingat adanya kondisi dan situasi yang berbeda. Penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil akhir dari suatu proses akuntansi adalah *statement*, bukannya *report*. Dimensi suatu *statement* mengandung konsekuensi sebagai berikut:

1. Bahwa informasi yang disajikan dalam *statement* melalui suatu proses tertentu sehingga kebenaran informasi tersebut benar-benar dijaga oleh si pembuat *statement*.
2. Bahwa pembuat *statement* bertanggungjawab secara penuh atas segala informasi yang disajikannya, sehingga segala akibat atas kesalahan keputusan atas informasi yang diberikan juga menjadi tanggungjawab pembuat *statement*.

3. Bahwa *statement* dibuat untuk situasi dan kondisi tertentu saja, yang tentunya aspek perbedaan waktu akan memberikan makna dan interpretasi yang berbeda.
4. Bahwa *statement* dibuat berdasarkan ketaatan pada asas, tujuan, standar, aturan ataupun bentuk ukuran yang dianggap lazim.

Report berarti penyampaian informasi kepada pihak lain mengenai segala sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya. *Report* bisa berwujud *statement* ataupun bentuk pengungkapan lainnya yang gradasinya lebih rendah dari *statement*, misalnya ringkasan kejadian selama satu bulan, ringkasan rapat dan lain-lain. Akuntansi sebagai suatu proses pelaporan, membutuhkan wahana yang disebut *statement*. Oleh karena itu sesuai dengan kebutuhan pelaporan *statement* dapat terdiri dari berbagai macam bentuk.

Sebagai istilah teknis akuntansi (jargon) dalam masyarakat akuntansi di Amerika, kedua istilah tersebut telah digunakan dan diterapkan dengan konsisten sehingga tidak menimbulkan permasalahan. Berbeda dengan di Indonesia yang berusaha menyusun peristilahan yang tepat, ternyata justru rancu. *Report* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata **laporan**, dari kata lapor dengan akhiran an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), laporan berarti menyampaikan informasi kepada seseorang, dapat juga berarti segala sesuatu yang dilaporkan. Dipihak lain *statement* juga diterjemahkan dengan kata **laporan**, sehingga diantara kedua jenis istilah tersebut (dalam bahasa Inggris) dianggap mempunyai makna yang sama. Sebagai akibatnya kata laporan boleh digunakan pada posisi manapun. Tentunya hal ini sangat membingungkan siapapun yang mau belajar akuntansi, mengingat sebenarnya tidak ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk istilah *statement*.

Beberapa alternatif padanan kata *statement* antara lain: pernyataan, maklumat. Apabila kata *statement* akan diterjemahkan dengan kata **pernyataan** dalam bahasa Indonesia juga dipandang tidak tepat, mengingat kata pernyataan tidak mengandung segi-segi yang melingkupi pengertian *statement* secara utuh.

Perbedaan interpretasi tersebut dapat dilihat dari berbagai literatur asing ataupun praktik yang berlaku di Amerika Serikat dan di Indonesia. Berikut ini akan dibahas mengenai beberapa hal yang terkait dengan kata *statement* dan *report* tersebut.

1. Laporan Audit Akuntan

Berikut ini saya sajikan salah satu contoh laporan audit akuntan untuk PT Sari Husada, Yogyakarta:

alinea 1, ruang lingkup audit:

“Kami telah memeriksa Neraca PT SARI HUSADA Yogyakarta per 31 Desember 1987 dan 1986, Perhitungan rugi laba yang bersangkutan, Laba yang tidak dibagi-kkan serta perubahan posisi keuangan untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal tersebut.”

alinea 2, opini akuntan:

“..... Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sertakan bersama ini telah menyajikan secara wajar posisi keuangan PT SARIHUSADA Yogyakarta per 31 Desember 1987 dan 1986, hasil operasi serta perubahan posisi keuangan untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal tersebut, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim yang diterapkan secara konsisten, kecuali mengenai penilaian kembali aktiva berwujud-nya yang dapat kami setuju”.

alinea 3, tambahan:

“Penjelasan tambahan yang disertakan dalam laporan ini disajikan dengan tujuan untuk analisa tambahan dan bukan merupakan bagian dari laporan keuangan pokok”.

Dari kutipan-kutipan terhadap bagian penting laporan akuntan tersebut di atas terlihat bahwa:

- a. Dalam alinea pendapat menyebutkan kata laporan keuangan. tentunya yang dimaksudkan sebagai laporan keuangan adalah objek audit sebagai-mana tersebut dalam alinea pertama.
- b. Alinea tambahan menyebutkan adanya sekelompok laporan yang bukan merupakan laporan keuangan pokok. Pernyataan ini berarti sebenarnya ada laporan keuangan pokok, tetapi ternyata tidak ada penjelasan mana yang termasuk laporan keuangan pokok tersebut serta mana yang bukan merupakan laporan keuangan pokok. Sebab dalam luasnya audit tidak mengungkap adanya laporan keuangan pokok, ini berarti adanya beberapa lampiran laporan pemeriksaan akuntan tersebut harus dianggap sebagai laporan keuangan pokok. Tentunya pernyataan ini menjadikan kabur apa yang dimaksudkan dalam pengertian laporan keuangan tersebut.
- c. Konsistensi dalam laporan audit tersebut tidak ada. Akuntan pemeriksa ternyata tidak menyadari bahwa laporannya sendiri justru tidak ada konsistensi interpretasi terhadap pengertian *statement* dan *report*. Dari penyusunan kalimat semacam itu pembaca laporan audit akuntan tidak akan dapat menyimpulkan apakah obyek audit tersebut laporan keuangan pokok ataukah *statement*. Alinea tersebut tidak menyinggung kedua pengertian *statement* ataupun *report*. Artinya interpretasi apakah hal tersebut laporan ataupun *statement* ataupun pengertian lainnya, diserahkan sepenuhnya kepada pembaca laporan akuntan tersebut.

2. Pembakuan kata dalam laporan akuntan menurut buku NPA

Kerancuan dalam laporan audit akuntan yang saya gambarkan tersebut bukan berarti saya simpulkan sepenuhnya sebagai kesalahan akuntan pemeriksa (*auditor in charge*). Para akuntan di sisi lain harus berpedoman pada pembakuan kata yang disajikan dalam buku NPA. Buku Standar audit akuntan memberikan contoh “*wording*” yang juga kurang baik. Standar pemerisaan akuntan memberikan contoh sbb:

“Kami telah memeriksa neraca perusahaan X per 31 Desember 19x2 dan 19x1 serta perhitungan rugi laba, laba yang ditahan dan laporan perubahan posisi keuangan untuk tahun yang berakhir pada tanggal- tanggal tersebut” (halaman 78)

Bandingkan laporan akuntan pada perusahaan yang berdasarkan General Accepted Auditing Standard, sbb:

“We have examined the consolidated balance sheets of the Coca-cola Company and subsidiaries as of Desember 31, 1981 and the related consolidated *statements of income, retained earnings and changes in financial position* for each of the three years in period ended December 31, 1981”. (Kell and ziegler halaman 17)

Berdasarkan GAAS ditunjukkan bahwa *income, retained earning* dan *changes in financial position* adalah *statement*. Kalau akan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia seharusnya **pernyataan income, pernyataan laba yang ditahan dan pernyataan perubahan posisi keuangan**. Hal ini mengingat *statement* tidak dapat diterjemahkan sebagai laporan.

3. Penerjemahan *statement of income*

Penerjemahan *statement of income* menjadi **Perhitungan Rugi Laba** ataupun **Laporan Rugi Laba** tentunya akan membingungkan pembaca awam. Bagi pemula penterjemahan istilah akuntansi tersebut dianggap aneh. Kenapa tidak disebutkan saja **LAPORAN LABA** bila perusahaan itu memperoleh laba, atau sebaliknya kenapa tidak disebutkan saja **LAPORAN RUGI**, bila suatu perusahaan itu rugi. Masalahnya:

1. *Statement* diterjemahkan sebagai *perhitungan* tentunya menjadi tidak tepat, mengingat tidak ada kaidah bahasa ataupun pedoman yang menunjukkan hubungan kedua kata tersebut. Hal ini merupakan pendapat dari penyaji laporan tersebut tanpa memperhatikan pedoman yang berlaku dan menambah kesalahan-kaprahan tersebut.
2. Perhitungan rugi-laba, dalam kenyataannya perusahaan memperoleh laba kenapa harus memperhitungkan adanya rugi, atau sebaliknya bila perusahaan rugi, kenapa harus memperhitungkan laba. Perhitungan rugi laba sebagai suatu istilah teknis tentu akan mengaburkan pandangan orang awam terhadap arti istilah teknis tersebut. Saya lebih cenderung menterjemahkan **statemen penghasilan** sebagai pengganti istilah *statement of income* mengingat istilah teknis ini lebih pas.

Masalah berikutnya dalam penerjemahan tersebut di atas adalah terjemahan istilah *statement* menjadi laporan. Penerjemahan istilah ini menjadi kurang tepat apabila kita melihat padanan kata laporan dalam bahasa Indonesia adalah *report* dalam bahas Inggris. Dalam bahasa Inggris *report* dan *statement* mempunyai pengertian yang berbeda pula. Pengertian *report* adalah penyampaian informasi kepada pihak tertentu, sedangkan pengertian *statement* adalah pernyataan mengenai suatu keadaan (periksa pembahasan terdahulu).

3. Rekomendasi

Financial reporting atau **laporan keuangan** terdiri dari beberapa *statement (statemen)* yang antara lain: *statement of Financial Position*, *statement of Income*, dan *statement of Changes on Retained Earnings*, kalau kita akan konsekuen dengan pengertian dalam literatur berbahasa Inggris (sebagai satu sumbernya) dalam penerjemahannya, maka dalam bahasa Indonesia juga harus dinyatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari:

Statemen Posisi Keuangan sebagai terjemahan *statement of Financial Position*,
Statemen Penghasilan sebagai terjemahan *Statement of Income*, dan
Statemen Perubahan Laba yang Ditahan sebagai terjemahan *Statement of Changes on Retained Earnings*.

SOAL BAB 1

Soal Kelompok A

Dalam kelompok soal berikut ini, saudara diminta memberikan pendapat salah atau benar atas pernyataan berikut ini. Apabila saudara berpendapat salah, berilah tanda S dan apabila betul berilah tanda huruf B dimuka setiap pernyataan tersebut.

- 1. Dipandang dari sudut kepentingan akuntan publik, Auditing merupakan pengujian aktivitas ekonomis yang dilakukan secara obyektif.
- 2. Dalam hal auditor, oleh karena sesuatu hal tidak disetujui melakukan konfirmasi piutang, maka akuntan dapat menempuh prosedur lain yang dipandang perlu sesuai dengan keadaan.
- 3. Pengertian bukti yang dianggap cukup kompeten, adalah bukti yang ditinjau dari segi jumlahnya dipandang cukup memadai dan apabila ditinjau dari segi kualitas pembuktian dipandang cukup.
- 4. Pendapat akuntan yang berbunyi sbb:
Pada hemat kami, terkecuali terhadap piutang yang masih dalam persengketaan tersebut dalam lampiran laporan keuangan PT XYZ menyajikan secara wajardst.
adalah jenis pendapat *Unqualified opinion*
- 5. Seorang sarjana akuntansi yang telah memenuhi syarat sebagaimana tersebut dalam UU nomor 34 tahun 1954 dan tidak bersedia menjadi anggota IAI, berhak memeriksa laporan keuangan klien serta berhak memberikan pendapat akuntan.
- 6. Seorang akuntan pendidik yang telah memenuhi syarat sebagai akuntan dan kebetulan juga sebagai akuntan publik tidak berhak menjalankan profesi sebagai akuntan publik.
- 7. Akuntan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap laporan keuangan klien yang diperiksanya, sungguhpun dia telah memberikan pendapat atas laporan keuangan tersebut.
- 8. *Independence in appearance* adalah sikap akuntan pemeriksa yang dalam kenyataannya memang telah menjalankan tugasnya dengan jujur dan tidak memihak, serta telah patuh menjalankan standar profesional akuntan publik.
- 9. Pasal 1 Kode etik akuntan Indonesia, mengatur tentang siapa sajakah yang harus tunduk atau mengikut kode etik tersebut.
- 10. Luas audit yang tercakup dalam Laporan Audit mencakup pengujian atas segala bukti-bukti yang ada baik bukti fisik maupun bukti non fisik.

Soal Kelompok B

Soal-soal berikut adalah pilihan ganda. Saudara diminta memilih satu alternatif jawaban di antara keempat alternatif jawaban yang tersedia. Apabila diantara ke empat alternatif tersebut tidak ada yang saudara pilih (saudara anggap salah semua atau saudara anggap betul semua) pilih huruf E sebagai pilihan jawaban saudara.

-
-
1. Berikut ini tunjukkan manakah elemen yang sangat dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan pendapat akuntan.
 - A. Auditor judgment.
 - B. Materiality.
 - C. Relative Risk.
 - D. Reasonable assurance.
 2. Tugas operasional, penyimpanan fisik, dan pencatatannya akan dinilai efektif oleh auditor apabila:
 - A. Kode rekening dan penjelasan tersedia dengan rapi.
 - B. Setiap bulan petugas yang bertanggungjawab untuk masing-masing fungsi bekerja secara mandiri (independent).
 - C. Penggolongan rekening dilakukan dengan pendekatan laporan keuangan.
 - D. Penggolongan rekening dilakukan dengan pendekatan arus nilai.
 3. Tujuan pembuatan kertas kerja antara lain sebagai berikut, kecuali:
 - A. Mengkoordinasi dan mengorganisasi semua tahap audit.
 - B. Sebagai pendukung penting terhadap akuntan atas laporan keuangan yang diperiksanya.
 - C. Sebagai pedoman dalam audit berikutnya.
 - D. Sebagai dasar penyusunan laporan audit akuntan.
 4. Kertas kerja terdiri dari beberapa macam berkas. Satu diantara daftar berikut ini tidak termasuk dalam tipe kertas kerja;
 - A. Working trial balance.
 - B. Lead schedule.
 - C. Supporting schedule.
 - D. Journal adjustment.
 5. Dari pernyataan tentang working trial balance berikut, pernyataan yang benar adalah:
 - A. Working trial balance merupakan daftar saldo rekening.
 - B. Working trial balance adalah daftar permulaan yang harus dibuat oleh akuntan untuk memindahkan semua saldo rekening dalam neraca saldo.
 - C. Working trial balance adalah daftar rekening perusahaan yang disiapkan oleh akuntan intern.
 - D. Working trial balance adalah neraca saldo yang dibuat oleh auditor setelah pekerjaan lapangan diselesaikan.
 6. Salah satu kertas kerja berikut ini harus masuk dalam arsip permanen;
 - A. Fotocopy notulen rapat direksi dan pemegang saham.
 - B. Berita acara penghitungan kas.
 - C. Daftar pendukung piutang dagang.
 - D. Surat konfirmasi dari pihak ketiga.
 7. Proses pengauditan dilakukan melalui 6 tahapan, yang tidak termasuk dalam proses audit adalah:
 - A. Mempelajari dan menilai sistem pengawasan intern.

-
-
- B. Menyelesaikan pekerjaan audit dengan meringkas hasil-hasil semua pengujian yang telah dilaksanakan dan menarik kesimpulan-kesimpulan.
- C. Menyelesaikan posting kedalam buku besar dan meringkasnya kedalam working trial balance.
- D. Menerbitkan laporan audit akuntan.
8. Dalam melakukan audit akuntan melakukan beberapa macam pengujian. Yang tidak termasuk dalam jenis pengujian oleh auditor adalah:
- A. Pengujian analitik. B. Pengujian kepatuhan.
- C. Pengujian hipotesis. D. Pengujian substantif.
9. Manfaat pemberian index dalam kertas kerja audit antara lain, kecuali:
- A. Memudahkan penelusuran informasi dari kertas kerja yang satu dengan kertas kerja yang lain.
- B. Memudahkan menemukan jurnal penjualan.
- C. Memudahkan pengecekan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda.
- D. Memudahkan pengecekan informasi antara berbagai kertas kerja dengan laporan audit akuntan.
10. Berikut ini pernyataan mengenai kerahasiaan jabatan. Pernyataan yang benar adalah:
- A. Kerahasiaan jabatan terlekat pada diri setiap akuntan publik dalam menjalankan setiap kegiatan profesionalnya.
- B. Akuntan dilarang memberikan informasi apapun kepada pejabat penting klien, termasuk kepala bagian akuntansinya.
- C. Untuk menjaga kerahasiaan jabatan akuntan tidak boleh mengemukakan pendapatnya mengenai perkembangan ilmu auditing.
- D. Meskipun dengan ketetapan undang-undang, akuntan tidak boleh menyampaikan informasi yang diketahuinya dimuka forum pengadilan.
11. Berikut ini pernyataan mengenai otorisasi. Pernyataan yang benar adalah:
- A. Kesepakatan antara dua pihak mengenai pembagian tugas.
- B. Perintah melakukan tugas yang diwujudkan dalam dokumen.
- C. Tandatangan seorang pejabat perusahaan dalam dokumen yang disetujuinya.
- D. Wewenang yang dimiliki seseorang pejabat perusahaan untuk memutuskan sesuatu masalah sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya.
12. Engagement letter adalah,
- A. Surat pernyataan dari klien tentang kebenaran laporan keuangan yang akan diperiksa akuntan publik.
- B. Surat pernyataan dari pihak ketiga/saksi ahli mengenai suatu hal yang diminta oleh akuntan publik.
- C. Surat pengikatan diri antara akuntan publik dengan klien dalam kesepakatan audit umum laporan keuangan klien.

-
-
- D. Surat pernyataan bahwa akuntan benar-benar independent dalam melakukan tugasnya.

Soal Kelompok C

Berikut ini disajikan dua pasang pernyataan yang mungkin saling berkaitan dalam satu konteks kalimat majemuk. Saudara diminta menganalisis tiap pernyataan dan hubungan pokok masalah antara pernyataan a dengan pernyataan b. Ada beberapa kemungkinan dari pasangan kalimat tersebut. Kemungkinan pilihan jawaban saudara adalah sbb:

Jawablah A, bila pernyataan a dan b benar dan keduanya saling berkaitan.

Jawablah B, bila pernyataan a dan b benar dan keduanya tidak saling berkaitan.

Jawablah C, bila pernyataan a benar dan b salah.

Jawablah D, bila pernyataan a salah dan b benar

Jawablah E, bila pernyataan a dan b salah.

1. a. Auditor boleh menggunakan metode statistik dalam melaksanakan audit umum terhadap laporan keuangan klien.
b. Pengujian secara statistik terhadap informasi keuangan dirancang untuk menemukan kesalahan-kesalahan dalam proses pencatatan.
2. a. *Audit planning* adalah langkah-langkah yang disusun oleh auditor guna melaksanakan tugas audit yang ditugaskan kepadanya.
b. Dalam penyusunan perencanaan audit, auditor harus menggunakan kemahiran jabatannya.
3. a. Materialitas adalah suatu justifikasi profesional mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan assersi klien dalam laporan keuangan.
b. Justifikasi profesional digunakan oleh akuntan pemeriksa, karena dia telah mempunyai keahlian dan pengalamam yang dipandang cukup dalam bidang profesi akuntan pemeriksa.
4. a. Kertas kerja merupakan mata rantai yang menghubungkan klien dengan laporan audit.
b. Laporan audit adalah hasil proses verifikasi obyektif terhadap laporan keuangan klien beserta data pendukungnya yang disampaikan kepada klien dengan disertai pendapatnya.
5. a. Kertas kerja adalah hasil-hasil pekerjaan auditor di lapangan yang terdiri dari kumpulan bukti tertulis, kumpulan dokumen penting, hasil konfirmasi dan lain-lainnya baik bersifat permanen maupun bersifat current.
b. Kertas kerja tersebut dikerjakan dan dimiliki oleh akuntan pemeriksa.

-
-
6. a. Kertas kerja dibuat untuk melakukan koordinasi dan mengorganisasi semua tahapan pekerjaan audit.
b. Dalam rangka koordinasi dan pengorganisasian semua tahap audit, kertas kerja dibuat untuk menguatkan kesimpulan-kesimpulan dan kompetensi auditor.
 7. a. Kecakapan teknis dan keahlian profesional seorang auditor akan tercermin dari kertas kerja yang dibuatnya.
b. Keahlian profesional tersebut tercermin dari kelengkapan, ketelitian, kejelasan, kerapian dan apakah kertas kerja tersebut disajikan dengan ringkas.
 8. a. Konfirmasi merupakan bentuk penyelidikan yang memungkinkan akuntan memperoleh informasi secara langsung dari pihak ketiga yang bebas.
b. Memperoleh informasi dari pihak lain dapat dilakukan dengan wawancara.
 9. a. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perusahaan klien harus dikumpulkan oleh auditor sebagai kertas kerja dan diklasifikasi sebagai current file.
b. Salah satu bentuk anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perusahaan adalah perjanjian persekutuan.
 10. a. Pengujian analitik dilakukan dengan mengumpulkan bukti berupa perbandingan dan ratio untuk menguji kewajaran saldo-saldo rekening.
b. Perbandingan dan ratio dapat dilakukan dengan dua cara yaitu perbandingan berdasarkan data internal dan perbandingan dengan rata-rata industri.
 11. a. Pengujian kepatuhan merupakan prosedur audit yang dirancang untuk memverifikasi apakah struktur pengendalian intern klien telah dilaksanakan dengan layak atau tidak.
b. Pengujian kepatuhan dilakukan dengan melakukan penelitian terhadap kebenaran penyajian saldo-saldo rekening perusahaan.
 12. a. Verifikasi cutoff merupakan salah satu bentuk dari audit substantif.
b. Verifikasi cutoff harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim.
 13. a. Auditor bertanggungjawab terhadap kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh karyawan klien.
b. Dalam hal auditor tidak dapat memperoleh bukti yang cukup terhadap kecurangan pegawai klien dalam suatu pengauditan, maka auditor dianggap melanggar kode etik akuntan Indonesia.
 14. a. Akuntan senantiasa menggunakan kemahiran jabatannya dalam menjalankan segala macam tugas yang dikerjakannya.
b. Kemahiran jabatan adalah setiap langkah ataupun pekerjaan akuntan dilaksanakan dengan hati-hati, cermat, dan menggunakan prosedur pengauditan yang benar.

-
-
15. a. Konfirmasi adalah suatu proses melakukan upaya memperoleh tanggapan dari pihak ketiga yang sepenuhnya merdeka dari tanggungjawab klien dengan jawaban tertulis.
- b. Mengingat begitu besarnya peranan struktur pengendalian intern dalam suatu perusahaan dalam menjamin data keuangan suatu perusahaan dapat dipercayai, sehingga sebagai basis dalam pengujian suatu laporan keuangan.